

**PERAN DALIHAN NA TOLU DALAM PELAKSANAAN UPACARA PERKAWINAN
MASYARAKAT BATAK TOBA
Di Kelurahan Tanjung Penyembal Kota Dumai**

Oleh : Riris Nainggolan

riris.nainggolan@student.unri.ac.id

Pembimbing : Drs.Syamsul Bahri, M.Si

syamsul.bahri@lecturer.unri.ac.id

Jurusan sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Panam
Pekanbaru 28293 Telp/Fax.0761-63277

Abstrak

Hukum perkawinan masyarakat adat Batak Toba mengatur tentang peranan Dalihan Na Tolu. Peranan Dalihan Na Tolu ini merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat di dalam masyarakat adat Batak Toba. Dalam suatu perkawinan yang sah, Dalihan Na Tolu telah menggariskan dan menetapkan aturan dan ketentuan mengenai berbagai hubungan sosial baik antara suami dengan isteri, antara orang tua dengan saudara-saudara kandung dari masing-masing pihak pengantin maupun dengan Boru serta Hula-hula dari masing-masing pihak. Permasalahan yang akan di bahas dalam skripsi ini adalah mengenai status sosial aktor yang termasuk dalam sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu adat Batak Toba serta peranan Dalihan Na Tolu dalam upacara perkawinan masyarakat Batak Toba. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, serta pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat adat Batak Toba, sangatlah mementingkan kerjasama antar peran dari unsur Dalihan Na Tolu sendiri yaitu Hula-hula, Dongan Tubu, dan Boru. Hal ini juga tidak bisa dipisahkan dari makna pepatah Dalihan Na Tolu yang mengatakan Somba Marhula-hula, Manat mardongan tubu, dan Elek marboru karena mengandung sebuah arti yang mendalam dan mutlak harus dilakukan jika ingin sejahtera hidupnya. Ada pun tugas dan peran Dalihan Na Tolu ini ialah mulai tampak pada tahapan Marhata Sinamot, Martuppol, Manjalo Pasu-pasu Parbogason dan Pesta Unjuk. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan baik Hula-hula, Dongan Tubu, dan Boru saling bekerja sama menjalankan tugas dan perannya masing-masing.

SSS

Kata Kunci : Dalihan Na Tolu,Perkawinan Batak

**THE ROLE OF DALIHAN NA TOLU IN THE MARRIAGE OF THE BATAK TOBA
PEOPLE**

In Tanjung Penyembal Village Dumai City

By : Riris Nainggolan

riris.nainggolan@student.unri.ac.id

Supervisor : Drs.Syamsul Bahri, M.Si

syamsul.bahri@lecturer.unri.ac.id

Departement of Sociology

Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

Bina Widya Campus, H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Panam

Pekanbaru 28293 Telp/Fax.0761-63277

Abstract

The marriage law of the Toba Batak indigenous people regulates the role of Dalihan Na Tolu. The role of Dalihan Na Tolu is something that cannot be separated from the culture of society in the Toba Batak tradition. In a legitimated marriage, Dalihan Na Tolu has outlined and stipulated rules and regulations regarding various social relations, both between husband and wife, between parents and siblings from each of them either party. The problems that will be discussed in this paper are about the social actors included in the Dalihan Na Tolu Toba Batak kinship system and the role of Dalihan Na Tolu in the marriage ceremony of the Toba Batak people. The approach method used in this research is descriptive qualitative research method. The data used are primary data and secondary data, and data collection is done by conducting interviews, observation and documentation. The results showed that the life of the Toba Batak indigenous people were very concerned with the collaboration between the roles of the Dalihan Na Tolu elements themselves, namely Hula-hula, Dongan Tubu, and Boru. This is also inseparable from the proverbial meaning of Dalihan Na Tolu which unites Somba Marhula-hula, Manat Mardongan Tubu, and Elek Marboru because they contain a deep meaning and mutlak must be done if they want to prosper their lives. As for the duty and role of Dalihan Na Tolu it began to appear at the stages of the Marhata Sinamot, Martuppol, Manjalo Pasu-Pasu Parbogason and Pesta Unjuk. In addition, the results of the study also showed that both Hula-hula, Dongan Tubu, and Boru worked together in carrying out their duties and roles.

Keywords :Dalihan Na Tolu, Batak Marriage

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan menjadi salah satu negara terbesar di dunia yang kaya akan budaya dan masyarakat yang majemuk yang terdiri dari berbagai macam suku (etnik), agama atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Hampir semua suku bangsa memiliki kebudayaan atau adat istiadat yang berbeda satu sama lain. Kebudayaan dan masyarakat tidak akan terpisah satu sama lainnya. Dimana masyarakat adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu sama lain. Sedangkan kebudayaan adalah sistem norma dan nilai yang terorganisasi yang menjadi pegangan masyarakat (Horton & Hunt 1987:59).

Salah satu kebudayaan atau suku (etnik) yang memiliki kebudayaan yang cukup tegas di Indonesia adalah masyarakat Batak Toba yang terdapat di Provinsi Sumatra Utara. Dari sejumlah uraian buku yang menjelaskan dan mendeskripsikan kebudayaan Batak Toba, diketahui definisi yang sama tentang kebudayaan Batak Toba 2 dimensi yaitu wujud dan isi. Hal yang sama serupa dengan yang diungkapkan Koenjaraningrat (1987) bahwa kebudayaan sebagai ungkapan dari ide, gagasan, dan tindakan manusia dalam memenuhi keperluan hidup sehari-hari, yang diperoleh melalui proses belajar mengajar.

Batak Toba merupakan kelompok etnis Batak yang asal muasalanya berasal dari Sumatra Utara. Kelompok suku Batak ini terbagi menjadi enam kelompok besar yaitu Batak Toba, Simalungun, Mandailing, Pakpak, Karo, dan Angkola. Masyarakat Batak Toba merupakan kelompok etnis yang masih kuat mempertahankan tradisi ritual adat dalam berbagai peristiwa. Dalam menjalankan ritual adat, masyarakat Batak tidak hanya melibatkan pihak keluarga dekat namun juga seluruh kerabat yang bersangkutan. Didalam adat Batak Toba mengenal istilah *Dalihan Na Tolu* yaitu tiga tungku didalam adat Batak Toba yang merupakan suatu

sistem kemasyarakatan pada masyarakat Batak Toba tersebut.

Dalihan Na Tolu adalah *Somba Marhula-hula, Manat Mardongan Tubu, Elek Marboru*. Yang dimaksud dengan Somba Marhula-hula yaitu setiap insan harus hormat kepada hula-hulanya (pihak dari istri) yaitu Tulang, Bona Tulang, dan Bona Ni Ari. (M.T. Siregar (Ompu Andreas 2008:Hal 81)

Yang termasuk horong (bagian) Hula-hula yaitu ialah:

1. *Hula-hula*

Orangtua, Ito dan Amangtua/Amanguda dari isteri, bersama dengan semua dongan tubunya (kerabat semarga)

2. *Tulang*

Ito dari Ibu kita dan yang semarga, yaitu "Hula-hula" dari bapak kita sendiri.

3. *Bona Tulang*

Ito dari Ompung Boru yang semarga, atau "Hula-hula" dari Ompung Doli.

4. *Bona Ni Ari*

Ito dari Ibu Ompung Doli dan yang semarga atau horong Tulang dari Ompung Doli.

Somba artinya sembah, dimana masyarakat Batak Toba bersikap kepada hula-hulanya. Tangan harus turut menyembah, tutur kata, bahkan cara duduk dan semua tingkah laku harus turut menyembah yang dilaksanakan dengan penuh hormat dan kesopanan. Sedangkan Manat Mardongan Tubu maksudnya adalah agar suatu hubungan didalam kehidupan sehari-hari maupun dalam upacara adat, setiap yang mempunyai saudara laki-laki harus bersikap was-was atau berhati-hati pada sikap tingkahlaku satu sama lain. Agar supaya hubungan kekeluargaan tetap utuh didalam kekerabatan. Selanjutnya, Elek Marboru artinya dimana seseorang harus bersikap lemah-lembut terhadap borunya di dalam kehidupan sehari-hari karena borulah yang menjadi tiang beban di dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, boru juga menjadi

salah satu pelaksana di dalam setiap upacara adat yang ada pada masyarakat Batak. Bukan saja bantuan tenaga dan pikiran tetapi terutama dalam beban materi. Jika ada sesuatu kejadian pada masyarakat Batak, siding kelompok Dongan Tubu harus meminta pendapat boru untuk memberi saran maupun penjelasan. Pendapat boru ini sangatlah penting dalam setiap acara adat Batak.

Masyarakat Batak sendiri terdapat proses-proses yang harus dilalui apabila seseorang yang bersuku Batak ingin melakukan perkawinan. Jadi, adat Batak harus ditaati. Semua orang Batak telah menetapkan bagaimana proses yang harus dilakukan serta tindakan-tindakan apa yang harus dilakukan dan syarat-syarat apa yang harus dipenuhi apabila masyarakat Batak ingin melaksanakan perkawinan. Adapun kegiatan adat yang akan berlangsung akan melibatkan beberapa kelompok sosial masyarakat dalam menjalankannya. Oleh karena itu, masyarakat akan membentuk suatu kelompok sosial yang sering ditemui pada lapisan masyarakat guna membina hubungan sosial. Melalui sebuah perkumpulan inilah sebuah hubungan kekerabatan terjalin erat.

Dalihan Na Tolu ini juga dianggap sebagai simbol di dalam adat Batak Toba. Semua masyarakat adat Batak Toba yang ingin melakukan perkawinan, wajib mengikuti semua aturan yang ada dalam prinsip *Dalihan Na Tolu*. Selain itu, *Dalihan Na Tolu* juga dapat berperan sebagai wadah untuk masyarakat adat Batak Toba menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan perkawinan melalui unsur-unsur di dalamnya. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan perkawinan masyarakat Batak Toba tidak menutup kemungkinan terjadinya berbagai masalah yang kerap mengakibatkan kehidupan perkawinan tersebut berjalan tidak harmonis bahkan sampai berujung pada perceraian. Dalam hal ini, terdapat satu pihak dalam unsur *Dalihan Na Tolu* yang berperan membantu menyelesaikan

permasalahan maupun dalam pelaksanaan adat perkawinan, yaitu Ketua Adat. Ketua adat ini bisa dikatakan seperti mediator karena berperan sebagai unsur atau penggerak.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas, masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa makna perkawinan bagi masyarakat Batak Toba di Kelurahan Tanjung Penyembal Kota Dumai?
2. Bagaimana peran *Dalihan Na Tolu* dalam pelaksanaan acara adat Perkawinan masyarakat batak di Kelurahan Tanjung Penyembal Kota Dumai?

Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah yaitu:

1. Untuk mengetahui makna perkawinan bagi masyarakat Batak Toba di Kelurahan Tanjung Penyembal Kota Dumai.
2. Untuk mengetahui peran *Dalihan Na Tolu* dalam pelaksanaan acara adat perkawinan masyarakat batak toba di Kelurahan Tanjung Penyembal Kota Dumai.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti dan pembaca sehingga mendapatkan wawasan tentang pentingnya mengetahui dan menggali kembali budaya Batak sebagai bentuk melestarikan Budaya Batak Toba.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan ilmu serta wawasan terkhususnya bagi Mahasiswa/I Sosiologi agar dapat mengetahui peran *Dalihan Na Tolu* dalam perkawinan adat Batak Toba.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan maupun

pertimbangan kepada pihak-pihak yang terkait serta dapat menjadi sumber informasi, maupun referensi dan bahan kepustakaan bagi penulis yang ingin melanjutkan penelitian yang sama pada penelitian ini dengan permasalahan yang berbeda.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Peran

Peran adalah aspek dinamis dari status. Tidak ada peranan tanpa status atau status tanpa peran. Status menurut Paul B. Horton sebagai berikut: *“suatu peringkat atas posisi seseorang dalam suatu kelompok, atau posisi suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya”*. Di dalam peran terdapat dua macam harapan, yaitu 1). Harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang harapan dan 2). Harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap “masyarakat” atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya.”

J.Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto mendefinisikan status : *“Sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan oranglain dalam kelompok tersebut, tempat suatu kelompok yang lebih besar lagi”*. Mereka juga mendefinisikan status sosial sebagai berikut: *“tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, hak-hak dan kewajiban-kewajibannya. Status menurut Hassan Shadily “tempat orang itu dalam golongannya berdasarkan umur, kelamin, agama, pekerjaan, dan sebagainya.”*

Soekanto menyatakan peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Analisis terhadap perilaku peran

dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu:

1. Ketentuan Peran
2. Gambaran Peran
3. Harapan Peran

Ketentuan peran adalah pernyataan formal dan terbuka tentang perilaku yang harus ditampilkan oleh seseorang dalam membawa perannya. Gambaran peran adalah suatu gambaran tentang perilaku yang secara actual ditampilkan seseorang dalam membawakan perannya.

Menurut Soerjono Soekanto menganggap bahwa peran itu mempunyai dua arti:

- a. Peran berasal dari pola-pola pergaulan hidup seseorang dalam masyarakat
- b. Peran sebagai penentu apa-apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat dan kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.”

Pentingnya peran adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peran menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran

Peran seseorang dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi yang dihadapinya, artinya sesuai dengan situasi siapa ia (sedang) mengadakan interaksi,. Oleh karena itu, faktor yang menentukan bagaimana peran yang akan dilakukannya ditentukan oleh:

- a. Norma yang berlaku dalam interaksi, yaitu sesuai dengan norma keseragaman yang berlaku dalam kelompok atau masyarakat dalam situasi yang sama.
- b. Apabila norma jelas barulah dapat dikatakan adanya kemungkinan besar untuk menjalankannya.
- c. Apabila individu dihadapkan dalam situasi dimana lebih dalam satu norm (yang dikenalkannya) berlaku, ia akan berusaha untuk

mengadakan kompromi dan modifikasi antar norma-norma ini.

Status dan peran adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya., hal ini karena jika seseorang itu memiliki status tentulah ia memiliki peran yang berkaitan dengan pelaksanaan fungsinya. Dalam menjalankan perannya seseorang akan mengalami kesulitan, hal ini karena pada waktu tertentu akan muncul yang namanya desakan peran. Desakan peran (role strain) ini lah yang dapat mempengaruhi peran seseorang yang muncul dikarenakan:

- a. Persiapan peran yang tidak memadai.
- b. Kesulitan peralihan peran, yang sering terjadi pada orang yang dituntut memegang peran yang berbeda dari peran sebenarnya.

Adat Budaya Dalihan Na Tolu

Menurut T.M Sihombing Dalihan Na Tolu atau yang sering disebut dengan "*Tungku nan Tiga*" adalah suatu ungkapan yang menyatakan kesatuan hubungan kekeluargaan pada suku Batak. Sedangkan menurut kamus budaya Batak Toba yang disebut dengan *Dalihan Na Tolu* adalah dasar kehidupan bermasyarakat bagi seluruh masyarakat Batak, yang terdiri dari tiga unsur atau kerangka, yang merupakan kesatuan yang tidak terpisah.

Kelompok adat *Dalihan Na Tolu* terdapat pada semua suku Batak, walaupun istilahnya berbeda-beda, namun maknanya sama. Pada masyarakat Batak Toba disebut *Dalihan Na Tolu*, yang unsur-unsurnya *Dongan Sabutuha*, *Hula-hula* dan *Boru*. Pada masyarakat mandailing juga disebut *Dalihan Na Tou*, yang unsur-unsurnya terdiri dari Kohanggi yaitu keluarga semarga atau sedarah, mora yaitu keluarga pihak isteri (yang memberi isteri), boru yaitu keluarga yang mengambil isteri atau keluarga menantu laki-laki. Pada masyarakat Batak Karo disebut *Sangkep Si Telu*, yang terdiri dari Kalimbubu, Senina, dan Anak Beru. Kemudian pada masyarakat Batak

Simalungun disebut Tolu Sahundulan yang terdiri dari Tondong, Senina, dan Boru.

Istilah *Dalihan Na Tolu* berasal dari kata Dalihan yang artinya *Tungku* dan Na Tolu berarti *Nan Tiga*, jadi dalam hal ini ada tiga buah batu yang membentuk satu tungku. Tungku yang terdiri dari tiga batu tersebut adalah landasan atau dasar, tempat meletakkan dengan kokoh periuk untuk memasak.

Menurut masyarakat Batak, tungku mempunyai kesamaan (analogi) dengan hubungan kekerabatan. Persamaannya secara terperinci adalah sebagai berikut:

- a. Tungku tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Manusia memerlukan makanan untuk hidup. Berbicara tentang makanan, selalu terkait dengan dalihan (tungku) yaitu alat untuk memasak makanan. Selain itu, tungku mempunyai fungsi yang lain yaitu tempat untuk berdiang menghangatkan tubuh dari udara dingin. Oleh karena itu, pada masa lalu, manusia tidak dapat hidup wajar (di Toba) tanpa adanya dalihan. Falsafah Batak tentang tungku tercermin dalam ungkapan berikut ini:

*Si dua uli songon na
mangkaol dalihan,
Masak sipanganon huhut
malum na ngalian*

Artinya: Memeluk (mempergunakan) tungku memberi keuntungan yaitu makanan masak dan hilang perasaan dingin.

Dalihan Na Tolu adalah falsafah yang melandasi hubungan sosial masyarakat Batak, dengan berpedoman pada *Dalihan Na Tolu*, segera dapat ditentukan status, fungsi, dan sikap sosialnya dalam berhubungan dengan anggota masyarakat lainnya.

- b. *Dalihan Na Tolu* atau *Tungku Nan Tiga*, ketiga batu tungku sebagai

satu kesatuan adalah landasan atau dasar tempat meletakkan dengan kokoh periuk untuk menanak atau memasak, sehingga tidak ada isi periuk yang tumpah dan dapat masak dengan sempurna.

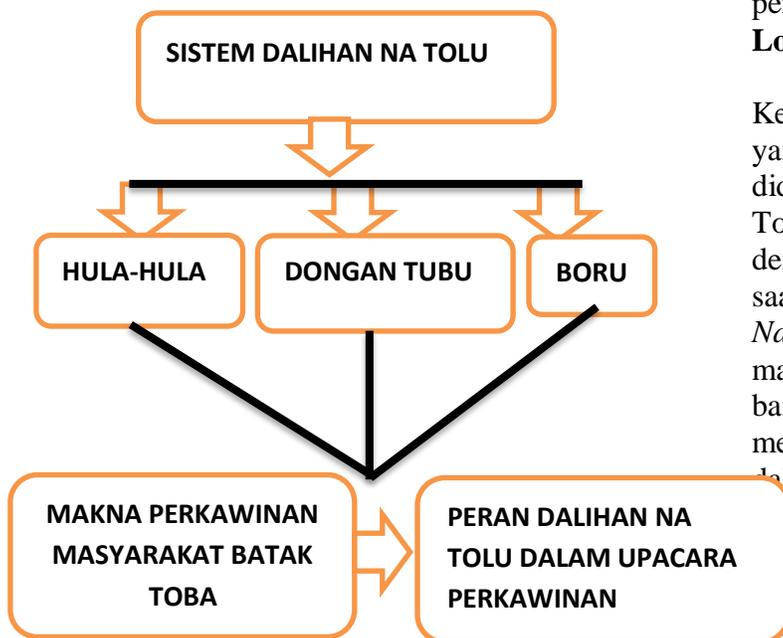
Demikian halnya dengan *Dalihan Na Tolu*, berfungsi dengan sempurna menopang masyarakat Batak secara penuh keseimbangan. Jika ada persoalan seperti kemalangan atau musibah akan ditopang dan ditanggulangi oleh ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* secara bersama-sama sesuai dengan kedudukannya masing-masing. Sehingga beban yang berat akibat musibah atau kemalangan dapat teratasi dengan baik.

- c. Untuk memanaskan atau memasak harus ada api. Api yang ada ditungku harus tetap menyala, agar tungku tersebut dapat berfungsi dan bermanfaat dengan sempurna. Api yang menghidupkan hubungan sosial dan solidaritas sesama masyarakat batak adalah marga.

Dongan sabutuha, hula-hula dan boru yang merupakan unsur *Dalihan Na Tolu*, yang mana *Dalihan Na Tolu* tersebut merupakan suatu sistem kekerabatan yang akan menentukan segala hal dalam kelompoknya. *Dalihan Na Tolu* memiliki mekanisme untuk menyelesaikan semua konflik yang terjadi dikelompoknya melalui musyawarah keluarga dekat, rapat adat, ataupun rapat warga. Unsur-unsur *Dalihan Na Tolu* dapat berfungsi sebagai mediator diantara dua pihak yang sedang berkonflik. Tetapi jika mediasi ini mengalami kegagalan, maka hula-hula dapat bertindak sebagai arbitrator yang menyelesaikan konflik dengan menggunakan kekuasaannya untuk mengambil keputusan yang bersifat memaksa.

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka yang berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis peraturan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Bila peneliti adalah variabel moderator dan intervening maka juga perlu dijelaskan mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Oleh karena itu, pada setiap penyusunan paradigm peneliti harus didasarkan pada kerangka berpikir (Sugiyono 2010:60).



METODE PENELITIAN

Pendekatan Kualitatif

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu berusaha untuk mengungkapkan makna perilaku dan tindakan orang-orang dalam berbagai situasi sosial di masyarakat dalam kaitannya dengan upacara adat masyarakat Batak Toba. Analisis data yang dilakukan untuk

menjawab permasalahan yang telah ditetapkan dan kemudian dianalisa berdasarkan teori-teori dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk kualitatif. Analisa kualitatif juga menguraikan data secara bermutu dalam bentuk kalimat yang teratur, runtun, logis, tidak tumpang tindih dan efektif sehingga memudahkan interpretasi data dan pemahaman hasil analisis. Selanjutnya penulis menarik kesimpulan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode berpikir deduktif. Pertama, penulis akan meneliti terlebih dahulu proses apa-apa saja yang harus dilewati dalam upacara adat perkawinan. Setelah itu, penulis akan menjelaskan tentang peran maupun makna *Dalihan Na Tolu* pada tiap-tiap upacara atau ritual adat perkawinan tersebut.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tanjung Penyembal Kota Dumai yang merupakan salah satu kota yang didiami oleh masyarakat yang bersuku Batak Toba, dan penulis mengambil lokasi ini dengan alasan masih ada ditemuinya sampai saat ini sistem kekerabatan atau *Dalihan Natolu* dalam adat perkawinan pada masyarakat di Kota Dumai selain itu masih banyak juga masyarakat yang kurang mengerti tentang peranan dalihan notulu dalam upacara perkawinan. Masyarakat yang ada di Kota Dumai juga sangat mendukung dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai peran Dalihan Na Tolu dalam Upacara Adat perkawinan Batak.

Subyek Penelitian

Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah sebagai berikut:

a. Tokoh Adat

Bapak Parningotan Hutabalian merupakan salah satu penatua yang ada di Kelurahan Tanjung Penyembal

Kota Dumai yang mengetahui tentang tradisi dan proses pelaksanaan upacara perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat batak Toba.

- b. Raja Parhata atau Parsinabung
Bapak Ramli Juara Sinaga merupakan seorang raja parhata yang ada di Kelurahan Tanjung Penyembal. Beliau sering diundang sebagai raja parhata di acara perkawinan. Beliau juga mengetahui tata acara atau proses pelaksanaan perkawinan dalam adat Batak Toba maupun peranan *Dalihan Na Tolu* dalam acara adat perkawinan masyarakat Batak Toba.
- c. Ketua Parsahutaon
Bapak Waston Lumban Siantar merupakan ketua parsahutaon atau perkumpulan orang batak yang dinamai STM (Serikat Tolong Menolong) yang ada di Kelurahan Tanjung Penyembal. Dari sinilah peneliti memilih Bapak Waston sebagai salah satu subyek, Karena melihat perannya sebagai ketua parsahutaon sekaligus sebagai pemerintah setempat (Ketua Rukun Tetangga) di Kelurahan Tanjung Penyembal.
- d. Masyarakat Batak Toba di Kelurahan Tanjung Penyembal Kota Dumai
Masyarakat yang dipilih adalah masyarakat yang masih aktif mengikuti setiap acara perkawinan yang ada. Dari sinilah peneliti memilih Bapak Kristopel Lumban Raja sebagai salah satu subyek, Karena melihat perannya sebagai anggota masyarakat yang aktif mengikuti setiap acara adat perkawinan yang ada maupun undangan-undangan yang diterima.
- e. Masyarakat Batak Toba yang baru melakukan upacara adat perkawinan.
Peneliti memilih masyarakat Batak Toba yang baru melangsungkan atau

melaksanakan acara tersebut dikarenakan masyarakat telah mengetahui tata cara proses maupun peranan dalihan natolu dalam acara adat perkawinan masyarakat batak toba.

- f. Masyarakat Batak Toba yang baru melaksanakan Bayar Adat (Mangadati)
Peneliti memilih masyarakat Batak Toba yang baru melaksanakan Bayar Adat (Mangadati) untuk melihat perbedaan peran yang dilakukan oleh *Dalihan Na Tolu*, baik pada saat hanya pamasu-masuo sampai akhirnya mangadati..

Sumber Data Penelitian

Adapun jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data Primer

Data primer adalah merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian yang bersangkutan. Data primer berisi tentang identitas subjek penelitian meliputi: nama, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, mata pencaharian dan lain-lain.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang ada, guna mendukung informasi yang diperoleh dari lapangan. Data ini dikumpulkan dari beberapa informasi penting, instansi terkait antara lain Kantor Desa Huta Ginjang, studi kepustakaan, dan literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini baik langsung maupun tidak langsung.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang relevan, maupun untuk mengamati gejala-gejala sehingga dapat memberikan gambaran dari

permasalahan secara menyeluruh maka penulis menggunakan cara sebagai berikut:

Wawancara

Wawancara yaitu mengajukan beberapa pertanyaan kepada subjek untuk mendapatkan informasi dari responden dengan mengadakan Tanya jawab mengenai data yang penulis perlukan dalam penelitian. Teknik wawancara dapat menggali pengetahuan dan pendapat secara langsung dengan bertatap muka dengan responden. Dalam hal ini peneliti berangkat dari beberapa orang informan yang dianggap menjadi kunci untuk menjawab semua penelitian, berlanjut pada berbagai hal lainnya sampai pada suatu keadaan yang menunjukkan data atau informasi sudah dirasa cukup memadai karena dirasa tidak ada lagi informasi-informasi yang signifikan.

Dokumentasi

Dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyalin data-data atau arsip-arsip yang tersedia pada interview atau yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dan mempunyai nilai ilmiah. Dalam penelitian ini dokumentasi yang dipakai oleh peneliti ialah video serta foto-foto yang diambil peneliti pada pelaksanaan acara adat perkawinan masyarakat Batak Toba.

Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Peneliti sendiri adalah instrument utama dalam melakukan observasi untuk mencari serta menghimpun data dengan terlibat langsung dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diteliti.

Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu berusaha untuk mengungkapkan makna perilaku dan tindakan orang-orang dalam berbagai situasi sosial di masyarakat dalam kaitannya

dengan upacara adat masyarakat Batak Toba. Analisis data yang dilakukan untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan dan kemudian dianalisa berdasarkan teori-teori dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk kualitatif. Analisa kualitatif juga menguraikan data secara bermutu dalam bentuk kalimat yang teratur, runtun, logis, tidak tumpang tindih dan efektif sehingga memudahkan interpretasi data dan pemahaman hasil analisis. Selanjutnya penulis menarik kesimpulan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode berpikir deduktif. Pertama, penulis akan menceritakan terlebih dahulu proses apa-apa saja yang harus dilewati dalam upacara adat perkawinan. Setelah itu, penulis akan menjelaskan tentang peran maupun makna *Dalihan Na Tolu* pada tiap-tiap upacara atau ritual adat perkawinan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut T.M Sihombing Dalihan Na Tolu atau yang sering disebut dengan "*Tungku nan Tiga*" adalah suatu ungkapan yang menyatakan kesatuan hubungan kekeluargaan pada suku Batak. Sedangkan menurut kamus budaya Batak Toba yang disebut dengan *Dalihan Na Tolu* adalah dasar kehidupan bermasyarakat bagi seluruh masyarakat Batak, yang terdiri dari tiga unsur atau kerangka, yang merupakan kesatuan yang tidak terpisah.

Kelompok adat *Dalihan Na Tolu* terdapat pada semua suku Batak, walaupun istilahnya berbeda-beda, namun maknanya sama. Pada masyarakat Batak Toba disebut *Dalihan Na Tolu*, yang unsur-unsurnya *Dongan Sabutuha*, *Hula-hula* dan *Boru*. Pada masyarakat mandailing juga disebut *Dalihan Na Tou*, yang unsur-unsurnya terdiri dari Kohanggi yaitu keluarga semarga atau sedarah, mora yaitu keluarga pihak isteri (yang memberi isteri), boru yaitu keluarga yang mengambil isteri atau

keluarga menantu laki-laki. Pada masyarakat Batak Karo disebut *Sangkep Si Telu*, yang terdiri dari Kalimbubu, Senina, dan Anak Beru. Kemudian pada masyarakat Batak Simalungun disebut Tolu Sahundulan yang terdiri dari Tondong, Senina, dan Boru.

Istilah *Dalihan Na Tolu* berasal dari kata Dalihan yang artinya *Tungku* dan Na Tolu berarti *Nan Tiga*, jadi dalam hal ini ada tiga buah batu yang membentuk satu tungku. Tungku yang terdiri dari tiga batu tersebut adalah landasan atau dasar, tempat meletakkan dengan kokoh periuk untuk memasak.

Dalihan Na Tolu adalah falsafah yang melandasi hubungan sosial masyarakat Batak, dengan berpedoman pada *Dalihan Na Tolu*, segera dapat ditentukan status, fungsi, dan sikap sosialnya dalam berhubungan dengan anggota masyarakat lainnya.

Informan Pertama (Parningotan Hutabalian)

Informan merupakan penatua yang dituakan. Beliau sejak muda juga sudah mempunyai keinginan untuk mempelajari lebih dalam setiap ritual atau acara adat Batak sehingga setiap upacara adat beliau akan mengusahakan agar dapat menghadiri. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia beliau akhirnya selalu dilibatkan dan dimintai saran jika mengadakan upacara adat. Begitu juga halnya mengenai peran Dalihan Na Tolu, informan juga sangat jelas mengetahui bagaimana pentingnya sistem kekerabatan ini bagi kehidupan masyarakat Batak sehingga tanpa Dalihan Na Tolu masyarakat Batak tidak akan bisa melangsungkan hidupnya dengan baik.

Informan Kedua (Ramli Juara Sinaga)

Dalihan Na Tolu sistem kekerabatan yang cukup menarik yang dipelajari oleh informan. Dimana, unsur ini terdiri dari Hula-hula, Dongan Tubu dan Boru mempunyai posisi yang sama dan memiliki

peran dan fungsi yang sama-sama penting dalam upacara adat Batak khususnya upacara perkawinan. Karena ketertarikan informan akan Dalihan Na Tolu informan kemudian membaca berbagai buku dan informan juga aktif mengikuti upacara adat yang berlangsung sehingga akhirnya informan saat ini menjadi Parsinabung “Raja Parhata” yang paham akan peran Dalihan Na Tolu dalam kehidupan masyarakat Batak.

Informan Ketiga (Waston Lumban Siantar)

Setiap hari informan bekerja sebagai instansi pemerintahan yaitu Ketua Rukun Tetangga (RT) juga sebagai ketua adat “Ketua Parsahutaon” dimana sudah pasti informan juga mempunyai peran yang cukup penting di ditempat ini. Beliau lah yang mengatur masyarakat ikut serta dalam setiap upacara adat yang akan berlangsung. Dengan semangat yang tinggi selama enam tahun menjabat sebagai Ketua Parsahutaon informan memiliki cita-cita agar masyarakat semakin menjaga adat yang merupakan warisan dari leluhur atau nenek moyang. Beliau juga ingin masyarakat tetap menjaga falsafah Batak yaitu Dalihan Na Tolu, Somba Marhua-hula, Manat Mardongan Tubu, dan Elek Marboru agar Hagabean, Hasangapon, Hamoraon tercurah bagi masyarakat Batak.

Informan keempat (Kristopel Lumban Raja)

Informan ini juga merupakan masyarakat yang aktif ikut serta dalam upacara-upacara adat yang berlangsung. Beliau juga memahami cukup baik peran serta fungsi Dalihan Na Tolu mulai dari Hula-hula, Dongan Tubu dan Boru. Walaupun informan sudah masuk usia senja namun karena keseriusan informan mengikuti setiap upacara adat, saat ini informan juga sesekali menjadi Parsinabung “Raja Parhata”. Informan juga semakin banyak belajar umpasa-umpasa Batak yang biasanya

memang dipakai atau digunakan oleh Raja Parhata.

Informan Kelima (Frizer Harianja dan Betaria Susanti Limbong)

Pasangan Informan ini merupakan pasangan yang baru menikah pada tanggal 26 Oktober 2018 dimana mereka melangsungkan perkawinan menurut adat Batak Toba dan dibantu oleh *Dalihan Na Tolu*. Informan ini sangat merasakan dan sangat terbantu oleh adanya *Dalihan Na Tolu* khususnya Boru yang membantu mempersiapkan acara perkawinan mulai dari awal hingga acara selesai. Walau pasangan ini masih terbilang muda namun mereka juga ingin aktif mengikuti dalam setiap upacara adat. Informan ini juga berkeinginan mengetahui lebih banyak tentang *Dalihan Na Tolu* serta menjalankannya peran dan fungsinya.

Informan Keenam (Pransiscus Nainggolan dan Nevada Sitanggang)

Pransiscus Nainggolan dan Nevada Sitanggang merupakan pasangan yang baru saja melangsungkan adat (mangadati/bayar adat) pada bulan Oktober 2018. Menikah pada tahun 2005 namun karena pada saat itu uang sinamot kurang untuk membuat pesta unjuk maka hanya melangsungkan pamasu-masuon atau pemberkatan perkawinan di Gereja. Mereka juga termasuk pasangan yang merasakan peran *Dalihan Na Tolu* baik dalam pemberkatan perkawinan mereka pada tahun 2005, dan pesta mangadati atau bayar adat pada tahun 2018.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penulis, skripsi dengan judul “Peran *Dalihan Na Tolu* dalam pelaksanaan Upacara perkawinan masyarakat Batak Toba di Kelurahan Tanjung Penyembal” dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat Batak Toba di Kelurahan Tanjung Penyembal Kota Dumai memaknai perkawinan sebagai suatu proses sakral atau suci yang tidak dapat di permainkan karena dalam prosesnya melibatkan Tuhan Yang Maha Esa dan *.Dalihan Na Tolu* dimana adapun tujuan perkawinan tersebut ialah sebagai wujud untuk meneruskan marga agar marga yang dimiliki oleh masyarakat Batak Toba tidak akan hilang dan melalui perkawinan ini juga akan terjalin kekeluargaan antara pihak laki-laki dengan keluarga pihak perempuan.
2. Peran *Dalihan Na Tolu* yang ada di Kelurahan Tanjung Penyembal Kota Dumai pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan yang ada di Bonapasogit atau kampung halaman masyarakat Batak Toba yaitu di Samosir dimana baik hula-hula, dongan tubu, dan boru sudah mengetahui tugas dan perannya masing-masing. Selain itu *Dalihan Na Tolu* di tempat ini memang sudah terbiasa saling bekerjasama menjalankan peran-perannya dalam upacara perkawinan. *Dalihan Na Tolu* melakukan tugas dan perannya mulai dari tahap Marhata Sinamot, Martuppol, Manjalo Pasu-pasu Parbogason dan Pesta Unjuk (adat).

Saran

Peneliti berharap agar ada yang mengkaji penelitian ini lebih lanjut terutama mengenai peran sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* dalam upacara perkawinan adat Batak Toba di era modern saat ini. Melalui penelitian ini kita akan lebih dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan Batak yang memiliki keunikannya tersendiri.

Para generasi muda juga diharapkan hendaknya melestarikan budaya

Batak Toba karena sangat penting dikemudian hari sehingga tidak menghilangkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Bagaimanapun orang akan mengenal jati dirinya didasari melalui nilai luhurnya.

Daftar Pustaka

DJ Gultom Raja Marpodang, 1992. *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*: Medan. Cv Armanda. Hal 37

Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: 2004

Horton & Hunt (1984). *Sosiologi*. Gramedia. Jakarta

Koentjaraningrat 2004. *Antropologi Sosial*. Gramedia. Jakarta

Koentjaraningrat. 1986. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Djambatan

Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta; Djambatan.

Nainggolan, Romauli Shint. 2011. *“Eksistensi Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu pada Masyarakat Batak; Tugas Akhir*. Semarang: Universitas Semarang

Panggabean, H.P. 2007. *Hukum Adat Dalihan Na Tolu Tentang Hak Waris*. Jakarta: Dian Utama

Soekanto; 2009 . *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Baru*. Rajawali Pers Jakarta.

Sianipar, Bangarna. 2012. *Horas Dari Batak untuk Indonesia*: Jakarta. Hal 39-41

Sihombing, T.M. 1986. *Filsafah Batak Tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat-istiadat*. Jakarta: Balai Pustaka

Simanjuntak. Bungaran. 2009. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. CV Alfabeta, Bandung.